

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tasawuf

###### a. Pengertian Tasawuf

Lafazh *Tasawuf* merupakan satu perubahan dari kata *Sofia* yang bahasanya berasal dari Yunani, yang memiliki arti *hikmah* atau *filsafah*. *Al-Biruni* juga berkata, ada orang Yunani yang berpendapat bahwa wujud yang hakiki itu hanyalah bagi sebab yang pertama saja karena kecukupan-Nya adalah dengan dzat-Nya sendiri dan kebutuhan lainnya kepada-Nya. Apa saja dalam wujud ini yang membutuhkan selainnya, hal itu hanyalah merupakan hayalan yang tidak nyata. Adapun yang benar adalah yang tunggal dan yang pertama saja. Ini merupakan pendapat para *sofia*, dan mereka adalah para *hukama* (cendekia). Karena *sofia* dalam bahasa Yunani berarti *hikmah* atau *filsafat*, seorang filosof akan diberi nama *philasoya* yaitu *pecinta hikmah*. Begitu juga ketika ada kelompok yang mempunyai pendapat serupa dengan mereka, kelompok tersebut diberi nama seperti mereka.<sup>1</sup>

Penulis kitab ar-Risalah, yaitu Imam Al-Qusyairi Rahimahullah telah menulis pendapat-pendapat asal kata tersebut:

- a. *Syuf*(bulu domba atau wool). Dikatakan bahwa jika seseorang yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba, maka ia akan disebut bertasawuf. Hal ini hanyalah satu pandangan saja karena pada umumnya kaum sufi tidak menkhaskan dirinya dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu.
- b. Ada pula suatu pendapat yang mengatakan bahwa kaum sufi berhubungan dengan serambi (*ash-shuffah*) masjid Rasulullah SAW. Namun jika ditinjau secara relijiositas, penisbatan pada sifat ini tidak sesuai dengan keadaan para sufi.

---

<sup>1</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 2002),15.

- c. Kelompok lain berpendapat bahwa kata *tasawuf* dinukil dari kata *ash-shafa`*. Yakni memiliki arti kejernihan atau ketulusan. Namun, jika ditinjau dari kosa kata asli menurut bahasa arab,kata-kata ini sangat jauh maknanya.
- d. Pendapat lain mengatakan bahwa *tasawuf* berasal dari kata *shaff*,yaitu yang berarti barisan. Seolah-olah dikatakan bahwa hati para pengikutnya ada dalam barisan yang terdapat di hadapan Allah SWT.

Untuk seorang disebut *shuffi* dan kelompoknya disebut *shuffiyah*. Orang yang berusaha menjadi *shuffi* disebut *mutashawwif*, dan jamaahnya di sebut *mutashawwifah*.<sup>2</sup>

Tasawuf dalam (KBBI). Adalah ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.<sup>3</sup>

Pengertian tasawuf secara istilah, telah banyak di formulasikan oleh para ahli yang satu sama lain berbeda sesuai selernya masing-masing. Para tokoh tasawuf mengungkapkan pengertiannya secara istilah di antaranya :

1. Tasawuf menurut Al-Jurairi

الدُّخُولُ فِي خُلُقِ سُنِّيٍّ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنَوِيٍّ

Artinya: “memasuki ke dalam segala budi (akhlak) yang besifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah”.

2. Rumusan tasawuf menurut Al-Junaidi

هُوَ أَنْ يَمِيتَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَيُحْيِيكَ بِهِ

Artinya:“(Tasawuf) adalah bahwa yang hak adalah yang mematikanmu, dan hak lah yang menghidupkanmu”.

<sup>2</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 17.

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/tasawuf> di akses 26 Desember, 2017.

3. `Amir bin usman Al-Makki pernah mengatakan

أَنَّ يَكُونَنَّ الْعَبْدُ فِي كُلِّ وَقْتٍ بِمَا هُوَ أَوْلَىٰ فِي الْوَقْتِ

Artinya:“(Tasawuf) adalah seseorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang utama”.

Kesimpulan dari ungkapan istilah ilmu tasawuf ialah suatu ilmu yang menerangkan mengenai usaha pembersihanhati dalam diri manusia, berusaha melawan hawa nafsu, dan mencari jalan kesucian untuk menuju makrifat kepada Allah, serta saling mengingatkan kepada sesama dan berpegang kuat pada janji Allah yang nyata. Dan mengikuti syariat Rasul yang telah diajarkannya dalam mendekatkan diri untuk mencapai keridaan Allah.<sup>4</sup>

Tasawuf berasal dari kata sufi. Orang pertama yang memakai kata sufi adalah seorang *zahid* atau *ascetic* bernama Abu Hasyim Al-kufi di Irak (150 H).<sup>5</sup> Ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli berkenaan dengan Tasawuf, baik dari kalangan para Sufi( pengamal tasawuf itu sendiri ) maupun eksternal penganut sufisme tersebut. Namun demikian tidak mungkin mencantumkan semua definisi tersebut, karena sebagian definisi memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan redaksi dan teks yang berbeda.<sup>6</sup>

Menurut Ma`ruf al-Karkhi mengatakan tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada ditangan makhluk.<sup>7</sup> Sedangkan Menurut Amin al-Kurdi, tasawuf yaitu ilmu yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan jiwa yang terdiri dari terpujinya jiwa dan buruknya dan cara mensucikannya dari sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat terpuji dan juga caranya beribadah, berjalan dan berlari kepada Allah.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), 146.

<sup>5</sup> Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, ( Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

<sup>6</sup> Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 15.

<sup>7</sup> Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 6.

<sup>8</sup> Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, 7.

Dalam kitab-kitab tasawuf masih ditemukan sejumlah definisi tasawuf yang sangat beragam tergantung dari sudut mana yang mendefinisikannya. Bagaimanapun, penjelasan-penjelasan diatas sudah dapat diambil pengertian tasawuf yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu, kehidupan duniawi, serta cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan fana dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam akan Allah SWT.<sup>9</sup>

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam merupakan salah satu yang paling penting, hal inidikarenakan peranan tasawuf yang menjadi pusat pengamalan dalam berbagai ajaran Islam. Tasawuf menjadi kunci kesempurnaan dalam melaksanakan amaliyah Islam. Selain tasawuf dalam islam, ada aspek lain yang menjadi kajian penting, yaitu *aqidah* dan *syariah*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *ad-din* (agama) terdiri dari *Islam*, *Iman*, dan *ihsan*, yang mana ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mengetahui hukum Islam, maka harus mempelajari ilmu *syariah* (fiqh), dan untuk mengetahui rukun iman maka harus mempelajari *ushuluddin* (akidah), kemudian untuk mengetahui kesempurnaan *ihsan*, maka harus mempelajari dan mengamalkan tasawuf.<sup>10</sup>

Dewasa ini, kajian tentang tasawuf semakin banyak diminati orang. Sebagai bukti, misalnya, semakin banyaknya buku yang membahas tasawuf yang banyak kita temui telah mengisi berbagai perpustakaan terutama di negara-negara yang berpenduduk muslim, juga negara-negara Barat sekalipun yang mayoritas masyarakatnya adalah nonmuslim. Ini menjadi salah

---

<sup>9</sup> Zulkifli, *Ahlak Tasawuf*, 22.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, 148.

satu alasan tinggi nya ketertarikan mereka terhadap tasawuf.<sup>11</sup>

## b. Perspektif Tasawuf

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Memang ditemukan beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*tazkiyyat an-nafs*)<sup>12</sup> seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur`an surah Al-syams ayat 9 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”.

Penjelasan *tazkiyyat an-nafs* juga terdapat dalam surah Al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ اِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً  
مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

٣٠

Artinya: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.

Tasawuf merupakan suatu bentuk usaha pembersihan hati manusia khususnya hubungan dengan Tuhan. Ibadah seseorang tidak akan di terima Allah karena tidak disertai dengan kesucian dan kebersihan hati. Sholat yang sering digambarkan dapat mencegah hal-hal yang munkar( perbuatan yang tidak baik) sering kali tidak efektif. Banyak umat Islam melaksanakan shalat akan tetapi sebatas melakukan shalat secara

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 150.

<sup>12</sup> Syamsun Ni`am, *Tasawuf Studies*,(Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media,2014),80.

ketentuan fiqih atau syari`at saja. Tasawuf merupakan jawaban dari masalah yang muncul saat ini memiliki landasan tasawuf seseorang dapat meningkatkan kualitas ibadahnya.<sup>13</sup>

Tasawuf adalah suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai bagian didalamnya, yaitu *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf akhlaqi* berupa ajaran mengenai moral/ akhlak yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini meliputi *takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela; *tahalli*, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji; dan *tajalli*, yaitu tersingkapnya Nur Ilahi (cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tahalli* dilalui. *Tasawuf amali* berupa tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. *Tasawuf amali* ini identik dengan tarekat, sehingga bagi mereka yang masuk tarekat akan memperoleh bimbingan semacam itu. Sementara *tasawuf falsafi* berupa kajian tasawuf yang dilakukan secara mendalam dengan tinjauan filosofis dengan segala aspek yang terkait di dalamnya. Dalam *tasawuf falsafi* ini dipadukan visi intuitif tasawuf dan visi rasional filsafat. Dari ketiga bagian tasawuf tersebut, secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*) untuk mewujudkan akhlak al-karimah baik secara individual maupun sosial.<sup>14</sup>

Inti tasawuf sebenarnya adalah *takhalli* yang berarti membersihkan diri sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Tahalli* berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. *Tajalli* yang berarti terungkapnya nur ghaib untuk

---

<sup>13</sup> Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, 79.

<sup>14</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014 ), 1-2.

hati.<sup>15</sup> Dengan jalan tasawuf, seseorang dapat mengenal Tuhan dengan merasakan adanya, tidak sekadar mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Oleh karena itu, tasawuf mensyaratkan ketaatan yang sempurna dari kewajiban-kewajiban agama sebagai pola hidup dan menolak hasrat-hasrat hewani memiliki tujuan mensucikan jiwa, hati dan menggunakan perasaan, pikiran, dan semua fakultas yang dimiliki sang *salik* (pelaku tasawuf) untuk tetap berada pada jalan Sang Kekasih, Tuhan Semesta Alam, untuk hidup berlandaskan ruhani. Tasawuf juga memungkinkan seseorang melalui amalan-amalan yang istiqomah (konsisten & kontinu) dalam pengabdianya kepada Tuhan, memperdalam kesadarannya dalam pelayanan dan pengabdianya kepada Tuhan.<sup>16</sup>

Didalam kehidupan tasawuf di haruskan melakukan amalan dan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu dan mematikan nafsu yang merupakan titik tujuan manusia dalam proses kehidupan tasawuf. Untuk membentuk itu semua tasawuf memiliki sistem pembinaan yang tersusun sebagai berikut :

1. Takhalli, merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang tasawuf. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.
2. Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan seorang tasawuf setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban

---

<sup>15</sup>Muhammad Faturrohmah, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, 35.

<sup>16</sup>Syamsun Ni`am, *Tasawuf Studies*, 79.

yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji, dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

3. Tajalli, untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya.<sup>17</sup>

#### c. Tasawuf Imam al-Qusyairy

Al-Qusyairy, memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi adalah sufi terkemuka dari abad ke-11 (5 H). Lahir pada 986 (376 H) di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, kota Nisyapur (Iran). Sebelum terjun menyelami dan mengamalkan ilmu tasawuf, terlebih dahulu mendalami ilmu fikih, ilmu kalam, usul fikih, sastra Arab, dan lainnya. Imam al-Qusyairy belajar dan bergaul dengan banyak ulama, di antaranya dengan Abu Bakar Muhammad Bin Abu Bakar al-Tusi (405 H). Ahli fikih, dengan Abu Bakar bin Faurak (418 H). Ahli usul fikih dan ilmu kalam, dengan Abu Ishaq al-Isfarayaini (418 H).

Setelah matang dalam bidang ilmu lahiriyah, sehingga pantas disebut ahli fikih, menganut mazhab Imam Syafi`i, dan ahli ilmu kalam, menganut aliran Asy`ariyah atau Ahlu Al-Sunnah wal-jama`ah, Imam al-Qusyairy melanjutkan studi pada seorang sufi terkenal di Nisyapur yaitu Syekh Abu Ali ad-Daqqaq (412 H). Syekh Abu Ali ad-Daqqaq berpengaruh besar

---

<sup>17</sup> Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, 49-50.

terhadap kepribadian yang dimiliki Imam al-Qusyairy dengan bimbingannya menjadikannya murid yang istimewa.<sup>18</sup>

Tasawuf menunjukkan upaya sufi dengan aliran yang dianutnya dengan memiliki konsep tentang jalan menuju Allah SWT. Jalan yang dilakukan dengan cara latihan kerohanian ataupun dalam tasawuf disebut *riyadhah*, secara bertahap dengan fase-fase yang dijalankan ataupun *Maqamaat* dan akan menemukan sesuatu keadaan tertentu yang disebut *al-ahwaal*, dan berakhir mengenal atau menemukan *ma'rifah* kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

Didalam bukunya Abdul Halim Mahmud, Imam al-Qusyairy mengungkapkan mengenai *maqamaat* atau tahapan-tahapan yang harus dijalani, ditekuni serta mencapainya semacam pemaksaan diri. *Maqamaat* (kedudukan) adalah istilah kaum sufi yang menunjukkan nilai arti etika yang akan di perjuangkan seorang *salik* (seorang pelaku spiritual dalam praktik ibadah), melakukan *mujahadah* (memerangi nafsu) dari satu tingkatan menuju pencapaian tingkatan berikutnya dengan sebetuk amalan *mujahadah* tertentu.<sup>20</sup>

Seorang *salik* sedang menduduki atau memperjuangkan untuk mencapai sebuah *maqam* (proses pencarian) dan menegakan nilai yang terkandung yang sedang dikuasainya. Disaat itulah seorang *salik* sibuk dengan berbagai *riyadhah* (melatih diri). *Maqamaat* yang harus ditempuh seorang salik diantaranya :

1. Tobat, Abu Ya`quub Yusuf ibn Hamdani As-Sudi mengatakan:

أَوْلَىٰ مَقَامٍ مِنْ مَقَامَاتِ الْمُتَّقِينَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى التَّوْبَةُ

<sup>18</sup>Anisa Listiana, Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairy Dalam Kitab Risālah Al-Qusyairyah, STAIN Kudus (*Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013), 202.

<sup>19</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 197.

<sup>20</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 39.

Artinya: “Kedudukan pertama dari orang-orang yang memutuskan diri dalam ibadah kepada Allah SWT. Adalah maqam *tobat*”.

*Tobat*, menurut pengertian Abu Ya`quub Yusuf ibn Hamdani As-Sudi adalah meninggalkan segala yang dicela oleh ilmu, menuju sesuatu yang dipuji oleh ilmu. *Tobat* adalah menyucikan manusia dari maksiat dan menghapus kesalahan (dosa-dosa) sebelumnya. *Tobat* semacam ini mempunyai syarat hingga dapat menyiapkan manusia untuk menempuh jalan menuju Allah SWT dengan satu kesiapan yang sempurna<sup>21</sup>.

2. Wara` adalah kehati-hatian dalam perkataan, hati sanubari, dan perbuatan. Berbuat *wara`* dalam perkataan bukanlah sesuatu yang mudah. Imam al-Qusyairi mengungkapkan:

الْوَرَعُ فِي الْمَنْطِقِ أَشَدُّ مِنْهُ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Artinya: “berlaku *wara`* dalam ucapan lebih hebat dari emas dan perak”.

*Wara`* dalam hati sanubari mencegah manusia agar tidak lengah dalam hal-hal (bisikan-bisikan) remeh. *Wara`* dalam perbuatan meliputi kewaspadaan dalam hal-hal yang berkaitan dengan makanan, minuman, dan pakaian harus berasal dari hasil yang halal.<sup>22</sup>

3. Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridai, serta martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi seorang *salik* (orang yang ingin menuju kepada Allah SWT), jika belum sempurna dasar *kezuhudan* tidak sah ibadah seorang salik. Hal ini karena cinta kepada dunia merupakan pangkal terjadinya sebuah dosa, sedangkan *zuhud* kepada dunia merupakan pangkal terjadinya kebaikan dan ketaatan.

<sup>21</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 50.

<sup>22</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 62.

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 284 di jelaskan:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي  
 أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ  
 وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Keyakinan akan segala sesuatu adalah milik Allah SWT. Apa yang ada di sekitar sesungguhnya merupakan milik-Nya. Hanya karena semua diciptakan untuk cobaan manusia di dalam dunia ini. Mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah SWT yang merupakan tujuan utama. Seseorang yang berada dalam tingkatan ini memandang segala sesuatu tidak ada berarti, kecuali hanya Allah SWT.<sup>23</sup>

4. Tawakal, firman Allah SWT di dalam Al-Qur`an surah Al-Ma`idah ayat 23 di jelaskan:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا  
 عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ  
 فَتَوَكَّلُوا ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 200.

Artinya: “Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

Makna tawakal adalah agar manusia percaya dan yakin bahwa sebab-sebab yang lahir tidak membatalkan kehendak Allah SWT. Kehendak Allah SWT selalu mengawasinya dan mendorong manusia supaya bangkit dan bekerja seperti perintah-Nya dalam syariat, serta wajib menyerahkan segala sesuatu kehendak kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Didalam bukunya Abdul Halim Mahmud, Imam Al-Qusyairy mengungkapkan pendapat, *Al-ahwaal* dikalangan kaum sufi berkaitan dengan hati (*qalb*), tanpa kesengajaan dari mereka, maupun melalui usaha akan tumbuh rasa bahagia, duka cita, kelapangan hati, kerinduan. Dengan demikian *Al-ahwaal* merupakan karunia dari Allah SWT. Sedangkan *Maqamaat* merupakan hasil usaha.<sup>25</sup>

*Al-ahwaal* adalah merupakan simbol dari *Al-mahabbah*, menurut Imam Al-Ghazali kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan Al-Qur`an, Hadis, dan *atsar* (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat Rosulullah). Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surah Ali Imran Ayat 31 di jelaskan tentang cinta kepada Allah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>24</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 82.

<sup>25</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, 40.

Artinya:“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Merupakan tanda cinta kepada Allah SWT, adalah senantiasa berzikir kepada Allah, senang mengasingkan diri hanya bermunajat kepada-Nya, membaca Al-Qur`an dan Tahajud, merasa rugi ketika waktu tidak di hiasi dengan menyebut nama Allah, menyayangi semua hambanya karena semua makhluk adalah ciptaan-Nya, mengasihi mereka dan tegas terhadap musuh-musuh-Nya.<sup>26</sup>

Seorang *salik* setelah melalui tahapan *Maqamaat* dan merasakan *Al-ahwaal* maka akan menemukan *ma`rifah Allah*. Konsep *ma`rifah Allah* merupakan kunci utama untuk memperkuat fondasi akidah seseorang. Tanpa berupaya *ma`rifah Allah* maka orang akan dengan mudah bergeser tauhid nya. Karena *ma`rifah Allah* merupakan awal bagi seorang hamba untuk mendapatkan dan menemukan dirinya.

Menurut jurnal Anisa Listiana, Imam al-Qusyairy berpendapat sebagaimana dikutip Mustafa Zahri, arti *ma`rifah* menurut pendapat ulama (bukan ahli tasawuf) adalah pengetahuan, maka tiap ilmu adalah *ma`rifah* dan tiap-tiap *ma`rifah* adalah ilmu, arti *ma`rifah* adalah mengetahui Allah dari dekat, dimana hati sanubari melihat Allah. *ma`rifah* dari segi bahasa berasal dari kata *‘arafa, ya`rifu, irfan, ma`rifah*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. *Ma`rifah* dapat pula berarti pengetahuan rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang didapat oleh orang-orang pada umumnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Miswar, Maqamat: Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf , UIN-SU Medan, (*Jurnal Ansiru Pai*, Volume. 01. Nomor 02 Juli - Desember 2017) 18

<sup>27</sup> Anisa Listiana, Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairy Dalam Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah, STAIN Kudus (*Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013), 206-207.

*Ma'rifah* bukanlah hasil pemikiran yang dilakukan oleh manusia akan tetapi bergantung kehendak rahmat Tuhan. Pemberian Tuhan kepada sufi atau seseorang yang mampu dan kuat penerimanya. Menurut al-Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia yang digunakan seorang sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan. *Qalb*, untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sir* untuk melihat Tuhan. *Sir* lebih halus dari *ruh*, dan *ruh* lebih halus dari *qalb*.

*Qalb* tidak sama dengan jantung atau *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb*, selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berpikir. *Qalb* mampu mengetahui hakikat segala yang ada dan jika dilimpahi nur Tuhan, mampu mengetahui rahasia-Nya. *Sir* bertempat di ruh dan ruh bertempat di *qalb* dan *sir* muncul dan dapat menerima penerangan dari Allah kalau *qalb* dan ruh telah suci dan kosong, tidak berisi apapun. Di waktu itulah Tuhan menurunkan cahayanya kepada sang sufi dan yang dilihat oleh sufi itu pun hanyalah Allah. Di sini sampailah seorang sufi ke tingkat *ma'rifah*.

## 2. Entrepreneurship

### a. Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneurship sendiri berasal dari bahasa Prancis Entrepreneur, yang secara harfiah mempunyai arti perantara. Dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah berani, perkasa) dan kata usaha. Dengan demikian wirausaha berarti seseorang yang mampu melalui dan menjalankan usaha secara gagah berani. Dalam kamus umum bahasa Indonesia entrepreneur di artikan sebagai: “orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 44.

Dalam bukunya Abdul Jalil, Joseph Schumpeter menyatakan bahwa entrepreneur adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi yang dimaksud adalah memperoleh bahan baku baru, memperkenalkan produk baru, menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, atau mengelola sebuah industri dengan organisasi baru. Tempak bahwa schumpeter mengaitkan wirausaha dengan konsep inovasi.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Arab klasik seringkali menggunakan kata *at-tajir* atau yang sejenis untuk meyakinkan pekerjaan sebagai wirausahawan, yang berasal dari kata *tajara-yatjuru-tajran-tijaratan* yang diartikan sebagai berusaha, berniaga, berdagang dan yang semakna dengannya sebagaimana dikutip dari *Kamus Arab-Indonesia* karya Mahfud Yunus.<sup>30</sup>

Menurut Swasono, entrepreneur dalam akar tradisi Indonesia sebangun dengan karakteristik saudagar. Secara harfiah “sau” berarti “seribu” dan “dagar” berarti “akal”. Jadi, karakteristik saudagar memiliki “seribu akal” tentang cara mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber daya secara produktif dan efisien, berani menerjang paradigma yang ada, membuka alternatif dan peluang baru.

Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai, dan prinsip serta sikap kuat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara. Dapat juga diartikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan,

---

<sup>29</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spirirtualitas Kewirausahaan*, 46.

<sup>30</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 42.

fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.<sup>31</sup>

Bedasarkan pendapat yang telah di ungkapkan, dapat di simpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter perilaku seseorang yang selalu kreatif, berkarya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya yang sangat bernilai baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

#### **b. Konsep Entrepreneurship**

Masih banyak dikalangan kaum muslimin yang salah memahami hakikat wajibnya bekerja yang telah diperintahkan agama. Ada yang berpandangan bahwa karena rezeki telah ditentukan oleh Allah SWT, maka orang bekerja atau tidak bekerja apabila bertawakal maka rezekinya tidak berkurang atau bertambah. Hal ini telah mendorong sebagian mereka untuk meninggalkan kewajiban bekerja dengan duduk bersantai-santai atau hanya bekerja apa adanya sehingga potensi dan kemampuannya tidak dikerahkan secara maksimal.<sup>32</sup>

Islam memerintahkan kepada pengikutnya untuk berusaha dan bekerja keras sebagai sarana menggapai ridha-Nya. Banyak ayat dalam Al-Qur`an, Allah telah banyak menyinggung tentang anjuran kepada manusia untuk bekerja mencari sumber kehidupan dan menggali rezeki. Seperti yang dijelaskan Al-Qur`an surah Al-Jumu`ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan salat (Jumah), maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah

---

<sup>31</sup> Nur fadillah , Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STISFA) Faqih Asy’ari, Kediri (*Jurnal Eksis* Volume. X, No.1, April 2015), 81.

<sup>32</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, 29.

sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung”.

Dengan tegas dan jelas menerangkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertebaran di muka bumi mencari penghasilan dan mencukupi kehidupannya dan karunia dari sisi-Nya. Ayat ini mengandung seruan perintah “fantasyiru” yang berarti bertebaranlah, berkelanalah, berjalan kalian semua wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk bekerja mencari kehidupan.<sup>33</sup>

Islam tidak memisahkan antara kegiatan kewirausahaan dengan agama. Islam telah memiliki aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam Al-Qur`an dan petunjuk-petunjuk operasionalnya sebagaimana diperoleh dari Al-Hadits. Para wirausahawan menunjukkan kegiatan kewirausahaan mereka tidak hanya untuk tujuan memperoleh keuntungan semata, akan tetapi untuk memenuhi kewajiban sosial seperti yang diterangkan dalam Al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “ sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Secara individu Nabi Muhammad Saw adalah gambaran pribadi sempurna. Pada masa awal sejarah kehidupannya, Nabi Muhammad dikenal sebagai Entrepreneur yang sukses di masa itu. Karakteristik entrepreneurshipnya begitu khas dan sangat dikenal di kalangan entrepreneur Arab.

---

<sup>33</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*,34-35.

Rasa persaudaraan menciptakan kekuatan yang akan mempersatukan tim dalam bekerjasama. Kerjasama dan kolaborasi dalam kerja tim pada masa Rasulullah dan para sahabat menciptakan dorongan yang luar biasa kuat dalam melakukan inovasi untuk merubah kondisi sosial ekonomi masuarakat pada saat itu.

Dengan menerapkan norma-norma Islam dan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara bijaksana pada tataran lingkungan sosial, dan sumber ekonomi, Islam telah menciptakan komunitas baru di luar *Al-Jazeera Al-'Arabia* dengan prinsip kewirausahaan yang diterapkan secara inovatif. Komunitas-komunitas baru diberi cukup kebebasan dalam bagaimana mereka menciptakan kondisi sosial dan ekonomi lokal dengan nilai-nilai di bawah lindungan Al-Qur'an dan Al-Hadits., memelihara hubungan sinergis dengan kepemimpinan Islam.<sup>34</sup>

Mengkaji entrepreneurship dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah Islam, melihat seorang untuk kembali menelaah sejarah agung Nabi Muhammad Saw. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat kental dengan nilai-nilai dan perilaku entrepreneurship menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan. Bahkan, pada poin tertentu banyak ahli mengatakan Islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M juga oleh para pedagang muslim.

Terjunnya Nabi Muhammad Saw. Dalam perniagaan sejak kecil tidak lepas dari kenyataan hidup yang menuntut beliau untuk belajar mandiri. Kelahiran beliau yang dalam keadaan yatim, umur 6 tahun menjadi yatim piatu, kondisi pas-pasan ekonomi.

---

<sup>34</sup> Antoni, Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy, IAIN Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (*Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, volume. 07, nomor 2, Juli-Desember 2014),336.

Pamannya yaitu Abu Thalib yang mengasuh beliau, setelah kakeknya (Abdul Mutholib) yang mengasuh sebelumnya juga meninggal. Itulah yang mendorong beliau untuk berusaha meringankan beban ekonomi sang paman. Untuk itu beliau dalam keadaan umurnya masih belia, mau melakukan apa saja yang halal untuk memperkecil ketergantungannya kepada sang paman. Tatkala beliau mampu bekerja sendiri, beliau mengembala kambing milik penduduk Makkah dan menerima upah atas jasanya itu. Kegiatan mengembala kambing mengandung nilai-nilai yang luhur, pendidikan rohani latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan berat dan besar.<sup>35</sup>

Ketika merintis karir didunia bisnis, Nabi Muhammad Saw. Mulai berdagang kecil-kecilan di kota Mekkah. Ia membeli barang-barang dari suatu pasar lalu menjualnya kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw juga menerima modal dari para Investor dan anak-anak yatim tidak sanggup menjalankan sendiri dana peninggalan orang tuanya, mereka sangat mempercayai Nabi Muhammad untuk mengelola bisnis dengan uang mereka berdasarkan kerja sama mudharabah.<sup>36</sup>

Menjadi entrepreneur merupakan salah satu langkah untuk mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki kesempatan menjadi wirausaha dan entrepreneur yang sukses, akan tetapi hanya yang

---

<sup>35</sup> Mohammad Darwis, Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang (*Jurnal Iqtishoduna* Volume. 6 No. 1, April 2017), 212.

<sup>36</sup> Mudhârabah adalah akad kerja sama usaha di antara dua pihak dimana pihak pertama (shâhib almâl) menyediakan seluruh (100 %) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Secara mudhârabah, keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Popon Srisusilawati dan Nanik Eprianti, Penerapan Prinsip Keadilan Dalam Akad Mudharabah Di Lembaga Keuangan Syariah, Universitas Islam Bandung (*Jurnal Law and Justice* Volume. 2 No. 1, April 2017), 18.

memiliki keseriusan dalam mewujudkan impiannya dan ridlo-Nya yang akan membawa seseorang menjadi entrepreneur yang sukses baik dunia maupun akhirat.

Membangun sebuah bisnis dan menjadi seorang entrepreneur yang sukses adalah impian hampir setiap orang, sebagai langkah awal seseorang harus menumbuhkan jiwa entrepreneur dan ikut langsung dalam kegiatan bisnis yang dijalankan. Seorang entrepreneur harus memiliki sebuah konsep untuk menunjang menuju kesuksesan yang sedang dilakukan.

Kecerdasan spiritual dalam Islam mampu menangkap pesan secara hakikat bagaimana menyikapi hidup dan kehidupan ini hingga akhir hayat. Belum cukup seorang entrepreneur muslim berusaha mendapatkan rezeki di dunia dan berbagi dengan sesamanya saja, bila tanpa didasari dengan niat semata karena Allah SWT. Seorang entrepreneur harus menjadikan Allah sebagai niat (tujuan utama) dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga tidak bisa lepas dari mengingat Allah SWT.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang entrepreneur dalam mengembangkan usahanya, agar seimbang dan kebijaksanaan yang diterapkan oleh Islam dapat diwujudkan, menjadikan seorang entrepreneur berbuah kesuksesan yang manis di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

### c. **Spiritual Entrepreneurship**

Dalam bahasa Arab, kata *spiritualitas* bisa diartikan dengan *ruhaniyyah*.<sup>38</sup> Spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi dalam diri manusia. Gagasan dari kedua tokoh tersebut didapatkan dari teori Abraham Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow sendiri menjelaskan bahwa spiritualitas adalah sebuah tahapan dalam aktualisasi

---

<sup>37</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneurship Quetient*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2012), 122.

<sup>38</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 43.

diri, di mana seseorang berproses dalam mengolah berbagai kekayaan kreavitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, rendah hati, dan juga adanya tujuan hidup yang harus ditata dengan jelas.

Kajian tentang spiritualitas yaitu sebagaimana cara individu memahami keberadaan dan pengalaman yang dimiliki. Mengetahuinya dimulai dari kesadaran mengenai adanya realitas transenden yaitu merupakan keparcayaan kepada Tuhan dalam kehidupan sebagaimana dicirikan oleh nilai-nilai yang dipegang.

Spiritualitas adalah sebuah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan harapannya kepada yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikannya dalam kehidupan.<sup>39</sup>

Dalam Islam, spritualitas seseorang mengarah kepada kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Spiritualitas manusia akan tercapai, jika mampu memahami, menerjemahkan dan menyatukan ketiganya dalam diri. Hal ini menjadikan manusia adalah makhluk yang serba mencakup keragaman hakikat yang tersebar di alam semesta, sehingga memiliki potensi menjadi manusia (insan kamil) sempurna diantaranya.<sup>40</sup>

Kehidupan manusia memiliki dua macam, yaitu *pertama* kehidupan kebendaan (materi) yang terdiri harta, kemegahan dunia, kenikmatan dunia lainnya. Sementara *kedua* kerohaniyan, kehidupan spiritual yang merupakan pusat yang memberi kehidupan seseorang sehingga menjadikannya merasuk kedalam kemurnian sikap penghiasan diri bersumber dari ajaran Islam menjadi pokok bagian pokok dalam kajian yang disebut makrifat dan tasawuf.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spirirtualitas Kewirausahaan*, 24.

<sup>40</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spirirtualitas Kewirausahaan*, 30.

<sup>41</sup> Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*,

Seorang muslim yang memelihara spiritualitas sebagai penunjuk dalam menghadapi kehidupan di dunia ini akan menyadari jika kekayaannya, pangkat, jabatan, kekuasaan dan semua kesenangan dunia hanyalah kesenangan yang bersifat semu dan sementara. Umat muslim harus sadar bahwa setiap tindakan akan ada pertanggungjawaban. Seorang yang menggunakan kecerdasan spiritualnya akan senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan akan mengutamakan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

Spiritualitas yang telah tertanam jauh di dalam diri umat muslim, Hal ini tentunya dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi spiritualitas yang ada dalam diri muslim tersebut dan tentu terdapat banyak nilai positif yang didapatkan seorang muslim dengan memelihara spiritualitas melalui perilaku etika mulia.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki keseimbangan kehidupan, mampu membagi waktu dunia dan akhirat tanpa mengurangi tujuan utama, yaitu orientasi akhir menuju keridhaan-Nya. Spiritualitas mampu menangkap pesan secara hakikat bagaimana menyikapi kehidupan ini.<sup>42</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas Entrepreneurship, sebenarnya sudah pernah diteliti oleh pakar ilmu dalam bidang tersebut, baik berupa penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun tesis. Akan tetapi yang melakukan penelitian khusus yang membahas tentang Entrepreneurship yang memiliki dasar ilmu tasawuf belum ada.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti adanya duplikasi ataupun plagiasi dalam penelitian kami paparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan.

---

<sup>42</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, 85.

1. Skripsi Devi Anggita<sup>43</sup> yang berjudul “Enterpreneurship Dalam Persepektif Ekonomi (Studi Pada Pengusaha Rumah Makan Padang Minang)”. Enterpreneur merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang menjadi sukses. Perlunya berwirausaha yaitu agar manusia mampu menatap masa depan yang lebih baik. Dengan berwirausaha seseorang mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain, Dan menjadi pemimpin bagi usahanya. Semangat kewirausahaan juga mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Suatu masalah yang sangat besar yang dirasakan bangsa kita saat ini yaitu masih banyak ditemukannya orang-orang yang pemalas, yang tidak melihat potensi apapun yang bisadi buat jadi manfaat.
2. Skripsi Mutia Nurotul Bariyah<sup>44</sup>, yang berjudul “Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pengembangan Jiwa Enterpreneurship Siswa Program Eahlian Multimedia Di Smk Negeri Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Jiwa entrepreneurship adalah jiwa yang dapat dipelajari oleh siapa saja baik dalam pendidikan formal maupun non formal bahkan dalam pendidikan informal. Jiwa entrepreneurship sendiri lebih mengarah pada perubahan mental, karena jiwa entrepreneurship berada padasetiap orang yang mau berfikir kreatif dan inovatif. Berdasarkan fakta di lapangan, jiwa entrepreneurship siswa dalam kategori tinggi. Tujuannya adalah untuk mengetahui keterterapan, pengaruh penerapan model *project based learning* dalam pengembangan jiwa entrepreneurship dan mengukur jiwa entrepreneurship siswa kelas XI progam keahlian multimedia di SMK Negeri kota Semarang baik secara simultan maupun parsial.

---

<sup>43</sup> Devi Anggita, *Enterpreneurship Dalam Persepektif Ekonomi: Studi Pada Pengusaha Rumah Makan Padang Minang*. (Skripsi, UIN Alaudin, Makasar, 2017), xi.

<sup>44</sup> Mutia Nurotul Bariyah, *Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pengembangan Jiwa Enterpreneurship Siswa Program Eahlian Multimedia Di Smk Negeri Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi, UNNES, Semarang, 2016), v

3. Jurnal Mohammad Darwis<sup>45</sup>, berjudul "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi". Definisi Entrepreneurship adalah benang merah dimana Entrepreneurship diartikan sebagai sebuah proses yang menyertai suatu usaha dimana sang enterpreuner siap menanggung segala resiko, berikap responsif, kreatif dan inofatif, melaksanakan managemen yang baik, serta berfikir kemanfaatan bukan untuk dirinya saja, tapi juga untuk orang lain. Mengkaji entrepreneurship dalam perpektif Islam membuat kembali menelaah sejarah Nabi Muhammad Saw. Perilaku yang sangat kental dengan nilai-nilai entrepreneurship menjadikan sangat layak untuk di jadikan acuan. Poin tertentu mengatakan Islam adalah kaum pedagan dan disebarkan ke penjuru dunia pada Abad ke-13 oleh para pedagang.
4. Skripsi Irham Haidar<sup>46</sup>, berjudul "kewirausahaan dalam perspektif hadis". Rasulullah menjelaskan bahwa sebaik-baik pekerjaan adalah dengan tangan sendiri, yaitu wirausaha. Akan tetapi masyarakat Indonesia pelaku wirausaha sangat minim, padahal masyarakat banyak yang muslim. Artinya masih sedikit yang memahami bahwa dengan wirausaha merupakan sebaik-baiknya pekerjaan. Bekerja merupakan suatu kewajiban dan wirausaha merupakan sebuah pilihan, berwirausaha harus memiliki sebuah karakter menghargai waktu, istiqomah dan bertanggung jawab. Tujuan Berwirausaha juga harus memiliki niat kepentingan ibadah karena Allah, untuk diri sendiri dan kepentingan sosial.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi secara keseluruhan yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang mendasar. Karena didalam penelitian memaparkan beberapa hal mengenai nilai-nilai

---

<sup>45</sup> Mohammad Darwis, Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang (*Jurnal Iqtishoduna*, Volume. 6 No. 1, April 2017), 211.

<sup>46</sup> Irham Haidar, Kewirausahaan Dalam Perspektif Hadis, (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang ), xvii.

tasawuf sebagai landasan pembentukan entrepreneurship. Penelitian yang dilakukan terfokus kepada *Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient* pemikiran Muhammad Syahrial, penulis menyimpulkan bahwa karya tulis berupa skripsi yang berjudul “Perspektif Tasawuf Tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship” belum ada yang membahas dan meneliti, maka dari itu penulis bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Perspektif Tasawuf tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship.

### C. Kerangka Berfikir

Hakikat nya tasawuf adalah ilmu yang yang lebih fokus terhadap akhirat atau yang mengetahui esensi Allah. Akan tetapi tasawuf modern datang untuk lebih memberikan pandangan bahwa tasawuf tidak hanya terfokus kepada pembahasan akhirat akan tetapi dunia. Tasawuf melihat dunia adalah sesuatu yang tidak kekal akan tetapi dunia adalah jalan menuju akhirat.

Dunia merupakan jalan menuju akhirat, maka seseorang tidak mudah melepaskan urusan dunia dengan mudah sehingga memperoleh amal yang akan dibawa menuju akhirat. Tasawuf merupakan proses pembersihan hati seseorang menuju Allah SWT. Dengan menggunakan jalan tasawuf seseorang akan lebih memiliki rel pembatas dalam tahapan-tahapan menuju Allah, konsep tasawuf akhlaqi sebagai dasar digunakan untuk melihat entrepreneurship.

Entrepreneurship atau wirausaha dapat di pandang dengan tasawuf modern, sesuatu yang berurusan dengan keduniawian akan tetapi memiliki landasan dasar *ma'rifah Allah*, sehingga di dalam hati tidak memiliki sifat ataupun sikap duniawi. Seorang entrepreneur setelah memasuki tahapan *ma'rifah Allah* akan mampu menjawab permasalahan hidup yang dihadapinya. Hal ini karena mampu memahami Allah sebagai pusat pengabdian dan mengikuti perintah-Nya.

**Tabel 2.1**  
**Krangka berfikir**

